

WAWANCARA PARANORMAL PANEMBAHAN L...

GATRA

HEBOH PARA- NORMAL BUPATI BANTUL

SRI ROSO SUDARMO



9 770601

NO. 4 TAHUN III SEPTEMBER 1996

KURSI DAN DUKUN

PEKAN lalu, nama Bupati Bantul, Sri Roso Sudarmo, mencuat lagi. Kali ini karena, seperti diungkapkan Inspektur Jenderal Departemen Dalam Negeri, Soedardjat Nataatmadja, ia diduga mencoba menggunakan kekuatan klenik agar bisa menjadi bupati periode kedua, 1996-2001. Sri Roso berjanji menyumbang Rp 1 milyar untuk paranormal yang akan membantunya. Janji itu ternyata tak ditepati, dan surat perjanjian itu bocor ke mana-mana.

Masuknya unsur klenik dalam pertarungan politik sebenarnya bukan barang baru. Kekuatan supranatural itu sering jadi tumpuan bagi calon yang merasa kurang percaya pada kemampuan diri. Dalam pesta demokrasi di lapisan paling bawah, pemilihan lurah, misalnya, sering terdengar ada jago yang berburu kekuatan gaib untuk menjatuhkan lawan. Sudah lama pula terdengar tak sedikit pejabat tinggi yang berhubungan dengan para dukun. Bedanya, dalam pemilihan Bupati Bantul ini unsur klenik itu bisa dibuktikan lewat perjanjian di atas sehelai kertas bermeterai.

Cerita jadi lebih menarik karena di kertas itu disebut-sebut nama Yayasan Dharmais, lembaga sosial yang bergengsi dan sangat dihormati. Ada yang berpendapat, pengungkapan unsur paranormal dalam kisah pemilihan Bupati Bantul ini merupakan cerminan pergulatan politik di tingkat atas. Tapi betulkah itu?

GATRA mengangkat peristiwa politik di Bantul itu untuk *Laporan Utama* kali ini. Selain dilengkapi wawancara dengan Bupati Bantul, aktor utama lakon ini, juga ada wawancara khusus dengan Soma Wijaya yang digelar Panembahan Lawu —yang disebut-sebut bisa hidup sehari-hari di dalam laut dan mampu menerobos rumah lewat lubang kunci. Kakek inilah yang mengaku dihubungi utusan Bupati Bantul, dan diminta menggunakan kesaktiannya untuk membantu sang bupati untuk menguber jabatannya.

Iwan Qodar Himawan

Kisah Bupati, Paranormal



PELANTIKAN SRI ROSO S. MENJADI BUPATI BANTUL. Sudah ditegur.

Sri Roso Sudarmo akan dijatuhi sanksi karena menggunakan klenik untuk pemilihan Bupati Bantul. Ia menyebutnya sebagai fitnah. Apa sebenarnya yang terjadi?



KALAU ada nama bupati yang paling populer di Indonesia kini, itulah Kolonel Sri Roso Sudarmo, Bupati Bantul. Selama empat bulan terakhir, bapak tiga anak itu banyak menjadi berita karena dikaitkan dengan kasus tewasnya wartawan Harian *Bernas*, Fuad Muhammad Syafruddin alias Udin. Sepanjang pekan lalu, nama Sri Roso menyodok lagi ke peringkat atas pemberitaan koran dan televisi. Itu gara-gara pernyataan Inspektur Jenderal Departemen Dalam Negeri, Soedardjat Nataatmadja, yang menyentil praktik klenik Sri Roso, yang telah menjanjikan uang Rp 1 milyar kepada paranormal yang membantunya melicinkan jalan menuju singgasana bupati pada periode kedua, 1996-2001. "Dia sudah ditegur. Itu suatu kesalahan. Tapi tak ada korupsi atau kolusi," kata

Soedardjat, mantan Bupati Bogor itu.

Bisik-bisik soal "uang klenik" Rp 1 milyar itu telah lama beredar. Tapi pers tersentak, kok tiba-tiba Departemen Dalam Negeri meresponsnya secara terbuka di media massa. Belakangan Sekretaris Jenderal Departemen Dalam Negeri, Suryatna Subrata, menyalahkan sikap Sri Roso yang percaya takhayul dan perdukunan dalam proses pemilihan bupati. Meski akhirnya Sri tak jadi merogoh dompetnya, sikapnya itu dinilai mencemarkan citra Korpri. "Apa yang ia lakukan itu jelas salah," katanya.

Pernyataan terbuka para pejabat tinggi Departemen Dalam Negeri itu, oleh sementara orang, dinilai memang telah menghukum Bupati Sri Roso. Maka Kepala Staf Angkatan Darat Jenderal R. Hartono pun ikut urun komentar. Ia mengaku tak mentolerir perbuatan anak buahnya itu —sang bupati kebetul-

mal, dan Uang Rp 1 Milyar

an seorang kolonel—bila benar dia main dukun. Namun ia mengingatkan agar Sri Roso tak buru-buru divonis. "Apa yang disampaikan Inspektur Jenderal dan Sekretaris Jenderal Departemen Dalam Negeri akan diteliti kebenarannya oleh Markas Besar ABRI," tutur Hartono usai acara pelantikan perwira ABRI di Istana Merdeka, Kamis pekan lalu. Hartono mengingatkan agar pers bertindak bijaksana. "Bagaimanapun dia masih pejabat negara. Jadi ya jangan ditelanjangi begitu," katanya.

Nama bupati itu disebut-sebut dalam kematian Udin karena selama kariernya, Udin acapkali memberitakan situasi politik Bantul, yang terasa panas di kuping Sri Roso. Misalnya tentang proses pemilihan Bupati Bantul. Juga cerita penyuntatan duit Inpres Desa Tertinggal di Bantul. Lalu entah kebetulan atau tidak, keponakan Sri Roso, Sri Kuncoro alias Kuncung, ada di dekat lokasi penganiayaan Udin ketika malam pembunuhan terjadi. Nama Kuncung pun terseret. Ia sudah dua kali diperiksa polisi sebagai saksi.

Investigasi PWI Yogyakarta sampai pada kesimpulan bahwa Udin dianiaya karena beritanya. Bahkan Sekretaris Jenderal PWI Pusat, Parni Hadi, Kamis pekan lalu, menyatakan bahwa pihaknya punya kartu truf yang menunjukkan adanya kaitan antara pemukulan Udin dan bupati. "Saya ada bukti hitam di atas putihnya," katanya. Tapi penyidikan polisi ternyata berpendapat lain.

Menurut versi polisi, tersangka Dwi Sumaji alias Iwik menganiaya Udin lantaran soal wanita. Namun untuk menyeret Iwik, polisi kerepotan. Berkas berita acara pemeriksaan Iwik dua kali dikembalikan jaksa untuk dilengkapi. Dan Iwik sendiri, Rabu pekan lalu, mendapat penangguhan penahanan, setelah 58 hari mendekam di sel polisi.

Sementara itu aparat Inspektorat Jenderal Departemen Dalam Negeri menerjunkan tim ke Yogyakarta, Selasa tiga pekan lalu. Bupati Sri Roso diperiksa sepanjang Selasa sore, dilanjutkan Rabu pagi hingga siang, kesokan harinya. Dari sinilah terungkap adanya "permainan" mistik dalam proses naiknya Sri Roso jadi bupati pada periode kedua.

Menurut Inspektur Jenderal, Sri Roso mengaku berjanji membayar Rp 1 milyar untuk paranormal. Perjanjian itu, sebagaimana dapat dilihat dalam surat perjanjian yang fotokopinya terserak di mana-mana, diteken pada 2 April 1996. Di atas kertas bersegel dengan tulisan tangan, Sri Roso menekan pernyataan yang menyebutkan bahwa ia sanggup membayar Rp 1 milyar untuk Yayasan Dharmais di Jakarta bila ia bisa menja-



KUNCORO (TENGGAH BELAKANG) DAN KAWAN-KAWANNYA. Terseret.

bat Bupati Bantul untuk periode kedua. Dalam surat pernyataan itu tertera pula tanda tangan Notosuwito, akrab dipanggil Mbah Wito, Lurah Desa Argomulyo, Bantul, yang dinilai Bupati Sri Roso punya akses ke Yayasan Dharmais. Surat itu diteken pula oleh dua saksi, Anggoro dan Soewarno.

Menurut Soedardjat, Yayasan Dharmais yang dipimpin Presiden Soeharto itu hanya diseret-seret. Artinya, duit itu sebetulnya bakal masuk ke kantong si dukun. "Padahal, bagi bupati, duit segede itu kan luar biasa," kata Soedardjat. Jalan paling gampang bagi Sri untuk memenuhi setoran itu adalah memangkas duit proyek-proyek di Bantul. "Tapi setelah diperiksa, ternyata tak ada penyimpangan," kata Soedardjat.

Periode pertama jabatan Sri Roso berakhir 10 Mei 1996. Tapi proses penyiapan penggantinya dimulai beberapa bulan sebelum-

nya. Dalam rapat tiga jalur petinggi politik Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada awal 1996, disepakati bahwa Sri Roso bakal diganti, dan penggantinya dari ABRI. "Saat itu Sri Roso memang tak direkomendasikan baik oleh Pemda Bantul, DIY, maupun dari kami," kata seorang pejabat ABRI di sana.

DPRD Bantul kemudian mengajukan tiga nama. Mereka adalah Kolonel Iwan Supardji (Ketua DPRD Sragen), Sugiyat Syam Sudjono (Pembantu Bupati Bantul Wilayah Barat), dan Sartidjab (Pembantu Bupati Bantul Wilayah Tengah). Calon paling kuat, tentu saja, Iwan Supardji. Tiga nama itu diajukan ke Menteri Dalam Negeri. Tapi hingga April 1996, jawaban dari Jakarta belum turun.

Baru 7 Mei 1996, atau tiga hari sebelum masa jabatan Sri Roso berakhir, surat dari Menteri Dalam Negeri sampai di Bantul. Isinya: tiga calon yang diajukan itu ditolak. Me-

menurut sebuah sumber, Iwan Supardji tak mendapat restu dari Panglima ABRI. Beredar kabar, rapat Panglima ABRI dan Menteri Dalam Negeri memutuskan bahwa di DIY tak akan ada pergantian bupati dan wali kota. Sehingga Bupati Kulonprogo dan Wali Kota Yogyakarta, yang harusnya diganti pada waktu yang hampir bersamaan, ikut terpilih kembali.

Maka DPRD Bantul pun harus mengulangi proses pencalonan bupati. Ketika itulah nama Sri masuk lagi, bahkan sebagai calon utama. Kandidat pendamping adalah H. Soemarno (Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bantul) dan H. Madfuri Syayidi (Asisten Sekretaris Wilayah Daerah Kabupaten Bantul).

Di tengah kesibukan menyiapkan calon itu, beredar fotokopi surat lewat pos yang isinya berupa pernyataan kesediaan Sri Roso membantu Yayasan Dharmais sebesar Rp 1 milyar bila ia terpilih kembali. Pernyataan itu ditulis di atas kertas bermeterai. Udin ternyata punya penciuman tajam. Berita panas itu ia endus, dan muncul sebagai berita utama di Bernas, 29 Mei 1996. Ia satu-satunya wartawan yang mewartakan soal itu. Menurut koran itu, fotokopi surat kesanggupan Sri Roso itu dikirim—entah oleh siapa—ke seluruh fraksi melalui pos. Dalam waktu singkat surat itu digandakan, beredar dari tangan ke tangan, dan ramai menjadi pembicaraan.

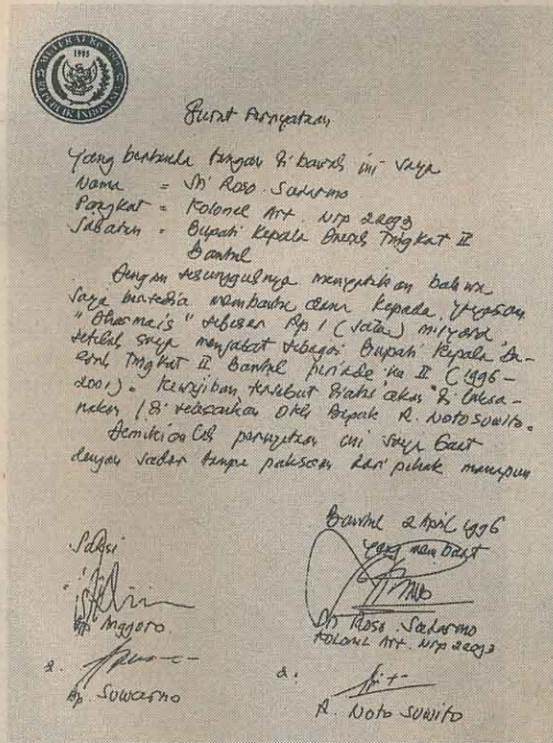
Tapi proses pemilihan Bupati Bantul tak terganggu. Pada 3 Juni 1996, dilakukan pemungutan suara. Sri menjadi juara. Dari 45 anggota dewan, ia mendapat 33 suara, Soemarno 6 suara, dan Madfuri 4 suara. Sri pun dilantik menjadi bupati pada 10 Juni 1996. Ternyata kursi Bupati Bantul tak empuk. Dua bulan setelah pelantikan Sri Roso, 13 Agustus 1996, Udin terbunuh. Pengungkapan matinya wartawan itu memunculkan isu tentang keterlibatannya paranormal dalam proses pencalonan Bupati Bantul.

Menurut Bupati Sri Roso kepada GATRA, pada waktu itu ia memang didatangi paranormal di rumah dinas. Mereka menawarkan bantuan untuk membantunya menjadi bupati periode kedua. Syaratnya, Sri Roso mau menyeter Rp 2,5 milyar ke Yayasan Dharmais di Jakarta. Lewat negosiasi, akhirnya disepakati harga Rp 1 milyar. Karena paranormal itu berjanji akan menyeter duitnya ke Yayasan Dharmais, Sri menghubungi Lurah Notosuwito, yang juga dikenal sebagai adik Presiden Soeharto. "Soalnya, saya buta urusan Yayasan Dharmais," kata Sri Roso.

Kesanggupan menyumbang itu dituangkan dalam kertas bermeterai. Menurut versi Sri Roso, dengan menekan surat ini ia bermaksud menjebak tiga dukun yang menghutangnya, dan membawa-bawa nama Yayasan Dharmais itu. "Nama-namanya kan jelas, jadi ada hitam di atas putihnya," katanya. Bahwa surat itu kini ternyata malah berubah

memukulnya, Sri Roso sudah siap. "Saya waktu itu juga sudah berpikir itu bisa menghantam saya. Tapi ya bagaimana, wong sudah telanjur," tuturnya.

Namun ada versi lain. Munculnya unsur mistik itu kabarnya dimulai dari kegelisahan Sri Roso, yang semula tak akan dicalonkan jadi bupati untuk periode kedua. Segala upaya pun ia tempuh, termasuk minta bantuan kekuatan supranatural. Ia kabarnya mengutus dua stafnya, menemui Djuwadi, paranormal di Blimbingan, Kecamatan Tempel, Sleman. Intinya, Sri Roso minta bantuan agar bisa terpilih lagi. Konon Djuwadi menyanggapi permintaan itu.



SURAT PERNYATAAN BUPATI BANTUL. Unsur mistik.

Maka, menurut cerita, berangkatlah Djuwadi, 49 tahun, ke pantai selatan, untuk mencari "bisikan" dari penguasa Laut Selatan. "Sang Ratu Laut Selatan"—ini juga masih konon—memberi petunjuk bahwa yang bisa membantu pencalonan Sri Roso adalah Eyang Soma Wijaya, 75 tahun, yang oleh Djuwadi disebut sebagai Sultan Sepuh alias Panembahan Lawu. Dikabarkan, eyang yang tinggal di Cirebon ini bisa hidup berhari-hari di laut, bisa menciumkan tubuh sehingga mampu menyusup lewat lubang kunci rumah.

Hasil meditasi itu dilaporkan ke staf bupati itu. Bupati Sri Roso pun segera memerintahkan dua stafnya itu bersama Djuwadi menemui Eyang Soma di Ciwaringin, Cirebon. Menurut Eyang Soma Wijaya alias Panembahan Lawu kepada GATRA, sekitar awal Maret lalu, ia memang dikunjungi dua utusan Bupati Bantul, Prapto Wanggono (dikenal sebagai Kepala Bagian Pemerintahan Desa Pemda Bantul) dan Madfuri Syayidi (Asisten Sekwilda Bantul). "Mereka kok aneh, ti-

ba-tiba minta bantuan saya untuk menggolkan Bupati Bantul untuk masa jabatan kedua," kata Eyang Soma Wijaya kepada Hidayat Tantan dari GATRA.

Sebetulnya, menurut Eyang Soma—profesi resminya sehari-hari adalah pedagang batik keliling—semula ia menolak permintaan kedua tamu itu, dengan mengatakan bahwa mereka itu salah alamat. "Saya ini tak punya ilmu gaib atau kedigdayaan seperti yang mereka minta," tuturnya. Mendapat penjelasan seperti ini, utusan bupati malah makin penasaran. Menurut Eyang Soma, mereka bertandang lagi dua kali ke Cirebon. Tiap kali datang, mereka menyampaikan pesan bupati tadi.

Konon agar kakeknya tak didesak terus, maka Azis, salah satu cucu Soma, mengambil inisiatif. "Untuk membantu bupati, dia menyebut syarat imbalan Rp 1 milyar yang harus disumbangkan ke Yayasan Dharmais. Itu kan gede. Maksudnya agar utusan bupati tak mengganggu ayah saya lagi," tutur Soewarno, anak Soma. Kenapa harus ke Yayasan Dharmais? "Nama yayasan itu juga disebut asal-asalan," kata Soewarno, yang sehari-hari pedagang kain di Cirebon. Jelas mereka itu memang tak tahu, apalagi punya hubungan dengan yayasan terkenal itu.

Eh, ternyata, menurut Soewarno, Sri Roso tak keberatan. Maka, pada 2 April 1996, rombongan dari Cirebon yang terdiri dari Soewarno, Anggoro, cucu angkat Soma, dan Azis mengunjungi rumah dinas Sri Roso di pusat Kota Bantul. Di situ ada Notosuwito bersama Sri Roso dengan selebar kertas bermeterai yang tinggal diteken. Soewarno, yang waktu itu sebetulnya menunggu di luar ruangan, dipanggil untuk ikut menanda tangan. "Ya sudah, saya pun ikut teken," kata Soewarno.

Sementara itu Djuwadi, yang disebut sebagai "orang pintar" itu, tak mau berkomentar. "Apalah Mas, saya ini orang kecil, sedangkan Pak Sri Roso itu bupati. Saya ini tak ada hubungan apa-apa," katanya. Djuwadi kini masih tinggal di rumah orangtuanya di Blimbingan, Sleman. Tapi di depan rumah itu telah selesai dua rumah baru berdinding tembok, yang menurut para tetangga dan istri Djuwadi, adalah milik Djuwadi. Kepada GATRA, Djuwadi membantah sebagai seorang dukun.

Yang jelas, semua hiruk-pikuk tentang jabatan bupati dan perdukunan serta uang Rp 1 milyar itu menyebabkan Bupati Sri Roso seperti dirundung malang terus-menerus. Inspektur Jenderal Departemen Dalam Negeri, Soedardjat Nataatmadja, menegaskan bahwa sang bupati akan diberi sanksi. Di sisi lain, kematian Udin yang masih misterius itu dalam opini masyarakat tetap dikaitkan dengan nama sang bupati.

IQH, Hidayat Gunadi, dan Linda Djalil



DUA hari berkumpul dengan anak-istri tampaknya membuat semangat Dwi Sumaji (Iwik), 34 tahun, pulih. Ia tampak segar dengan rambut rapi—hasil guntingan istrinya, Sunarti, yang sehari-hari memang mengusahakan salon. Wajahnya bersih. Bimo Anggoro, 6 tahun, anaknya yang

semata wayang, menempel terus ke mana ayahnya pergi. Ketika Iwik menjalankan salat Jumat di Masjid Agung Kauman, Yogyakarta, pekan lalu, ratusan orang berebut menyalaminya dan menyampaikan ucapan selamat.

Iwik dilepas dari tahanan Markas Kepolisian Daerah (Mapolda) Yogyakarta, Rabu pekan lalu. Lelaki warga Kampung Panas, Kecamatan Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, itu menerima surat perintah penangguhan penahanan (SPPP) tertanggal 18 Desember, yang diteken Letnan Kolonel Hanifan, Kepala Direktorat Serse Polda Yogyakarta. Menurut surat itu, penangguhan penahanan itu tak ditentukan batas waktunya. Iwik meninggalkan kantor polisi dengan dijemput tiga penasihat hukumnya dari LBH Yogyakarta.

Dari Mapolda, tersangka pelaku pembunuhan atas diri wartawan *Bernas* Fuad Muhammad Syafruddin (Udin) itu dibawa meluncur ke kantor LBH di Jalan Pakuningratan. Di situlah ia bertemu dan bertangis-tangisan dengan istri dan anaknya. Setelah puas menangis dan mengenakan pakaian berseterika, Iwik dibawa menghadapi puluhan wartawan. Kilatan *blitz* dan sorot lampu kamera TV menerpa wajahnya. Tapi ia tak bisa banyak bicara. "Berhubung keadaan saya masih begini, saya belum bisa memberi keterangan banyak. Mohon doa restu saja," katanya terbata-bata.

Pembebasan itu memang tak membebaskan Iwik dari ancaman hukum. Ia tetap berstatus tersangka pembunuh Udin—kasus yang membangkitkan heboh secara nasional itu. Kapolda Yogyakarta, Kolonel Mulyono Sulaeman, mengatakan bahwa pembebasan Iwik itu atas pertimbangan dua hal: penyidikan untuk sementara dianggap cukup, dan sebagai tindakan menanggapi permintaan tim penasihat tersangka. Maka Iwik dikenai wajib lapor ke Polda Yogyakarta dua kali sepekan, Senin dan Kamis. Apa pun status Iwik, Sunarti gembira. "Ini hasil yang perlu disyukuri, walaupun belum seratus persen," katanya.

Iwik menjadi tahanan polisi sejak 21 Oktober lalu. Ia "diambil" dari bus oleh empat polisi yang berlagak akan memberinya proyek. Mereka mengajak Iwik berputar-putar dengan mobil sebelum membawanya ke Losmen Queen of South di pantai Parangtritis, 27 kilometer di selatan Yogyakarta. Di situ Iwik mengaku dibujuk agar mengaku sebagai pembunuh Udin. Iwik setuju karena ia tergiur imbalan rumah, mobil, dan pekerjaan dengan gaji besar. Lalu minuman keras dihidangkan, Iwik menenggaknya. Seorang wanita pelacur disodorkan, tapi tak disentuhnya. Iwik keburu teler.

Dalam keadaan setengah sadar, masih menurut versi Iwik, ia ditanya oleh seorang bos. Jebolan kelas II STM Sleman itu pun mengaku sebagai pembunuh, sesuai dengan skenario. Motifnya perselingkuhan. Udin dikatakannya menggoda istrinya, Sunarti. Tapi kemudian ia menyangkal pengakuannya sendiri karena ia dibawa ke tahanan polisi, hal yang tak tertera dalam

perjanjian lisan itu. Polisi tak membantah pengakuan Iwik soal losmen, bir, dan pelacur. Tapi pengakuan adanya bujukan uang dan pekerjaan itu dibantah aparat kepolisian Bantul. Apa pun kejadiannya, penangkapan itu menimbulkan kontroversi besar.

Iwik bersikeras menyangkal pengakuan di Parangtritis itu. Sunarti pun mati-matian menampik tuduhan berselingkuh. Sementara itu polisi tak punya saksi untuk menguatkan tuduhan perselingkuhan itu. Polisi juga tak kunjung mendapat saksi kunci untuk mengaitkan Iwik ke tempat kejadian perkara (TKP)—yakni di rumah kediaman Udin di Jalan Parangtritis, tempat korban dipukul kepalanya dengan benda tumpul pada 13 Agustus dan meninggal tiga hari kemudian. Namun Iwik tetap ditahan 20 hari, dan kemudian diperpanjang selama 40 hari. Tapi dua hari sebelum batas penahanan kedua berakhir, Iwik dilepas.

Komnas HAM dan Tim Pencari Fakta (TPF) bentukan PWI Yogyakarta mendesak agar polis tak memaksakan "motif perselingkuhan" sebagai latar belakang kematian Udin. Bahkan Komnas HAM dan TPF mendesak polisi agar titik berat penyidikan justru pada ihwal pemberitaan yang ditulis Udin. Seperti telah banyak diberitakan, Udin memang berani mengkritik Bupati Sri Roso dalam banyak hal, termasuk misteri uang Rp 1 milyar. Belakangan polisi memeriksa Bupati Bantul, Sri Roso Sudarmo, sejumlah staf Kabupaten Bantul, serta Kuncoro (keponakan Bupati Bantul) dan beberapa temannya—yang justru berada di dekat tempat kejadian an ketika "oknum misterius" menganiaya Udin hingga terluka parah.

Sejauh ini belum ada tersangka lain. Satu-satunya tersangka hanyalah Iwik. Namun polisi sendiri tak mudah menyeret Iwik ke pengadilan. Telah dua kali berita acara pemeriksaan (BAP) atas nama Dwi Sumaji diajukan ke Kejaksaan Tinggi Yogyakarta, tapi dua kali pula ditolak karena dianggap belum lengkap. Penolakan kedua terjadi hanya satu-dua jam sebelum Iwik dilepas dari sel. "Kalau berkali-kali ditolak, itu artinya hasil pemeriksaannya lemah. Tak ada pengakuan, tak cukup bukti, atau kurang ada saksi," kata anggota Komnas HAM Djoko Soegianto, 70 tahun, mantan hakim agung itu.

Putut Trihusodo, Dani Hamdani, dan Joko Syahban (Yogyakarta)

Lepas Tapi Belum Bebas



IWIK (MENGENDONG ANAK), ISTRI, DAN PENGACARANYA. Bertangis-tangisan.

Bupati Itu Merasa Dijebak



KOLONEL (artileri) Sri Roso Sudarmo, 52 tahun, agak sulit dicari belakangan ini. Untuk menemuinya dibutuhkan sedikit kucing-kucingan dengan petugas yang

ketat menjaganya. Sri Roso memang tengah dalam kondisi sulit. Kematian wartawan *Bernas*, Fuad Muhammad Syafruddin, akrab dipanggil Udin, Agustus lalu, telah menyeret namanya. Sejak itu Sri gencar masuk pemberitaan.

Belakangan posisi pria dengan tiga anak itu makin sulit saja. Soalnya, tiba-tiba Inspektur Jenderal Departemen Dalam Negeri, Soedardjat Nataatmadja, mengatakan kepada wartawan bahwa sang bupati memang menjanjikan Rp 1 milyar untuk paranormal bila sukses membantunya menjadi bupati untuk periode kedua, 1996-2001.

Disebut-sebutnya unsur mistik dalam proses pemilihan Bupati Bantul ini tentu menjadi berita besar. Padahal selama ini penggemar tenis itu dikenal sebagai seorang yang rajin salat. Untuk mengetahui sejauh mana kaitan kolonel lulusan Akademi Militer Nasional Angkatan 1968 itu dengan unsur mistik, dan hubungannya dengan jabatan bupati, wartawan *GATRA*, Joko Syahban dan Khoiri Akhmadi, secara khusus memburunya.

Beruntung, Rabu pekan lalu, bekas Kepala Staf Komando Resor Militer 074 Wirastratama, Surakarta, itu bisa ditemui di tangga menuju ruang kerjanya di kantor Kabupaten Bantul, sekitar 10 kilometer di selatan Yogyakarta. "Saya memang diperas dan dijebak, sekarang baru sadar," kata Sri, dengan tetap berdiri santai, sambil sekali-sekali membersihkan keringat di dahinya. Petikan wawancara itu:

Bisa dijelaskan mengapa Anda sampai berjanji memberi duit Rp 1 milyar bila terpilih menjadi bupati?

Semuanya itu adalah pemerasan. Saya merasa diperas dan dijebak.

Oleh siapa?

Ya, oleh tiga paranormal yang mengaku bisa menjamin saya menjadi bupati, dan mengaku punya hubungan dengan Yayasan Dharmais di Jakarta.

Kabarnya paranormal itu minta lebih dari Rp 1 milyar?

Betul. Awalnya mereka meminta Rp 2,5 milyar. Setelah tawar-menawar, akhirnya hanya jadi Rp 1 milyar.

Apakah saat terjadi tawar-me-

Bupati Bantul, Sri Roso Sudarmo, meminta Inspektur Jenderal Departemen Dalam Negeri juga menanyai paranormal itu.



KOLONEL SRI ROSO SUDARMO. Merasa dijebak.

nawar itu disebutkan kepastian Anda akan menjadi bupati terpilih?

Memang disebutkan begitu. Saya dalam hati bilang, wah ini enak sekali. Tapi terlalu bodoh mereka.

Sekarang Anda jadi bupati periode kedua. Berarti paranormal itu benar-benar berperan membantu Anda?

Itu kan berita yang diangkat sekarang. Kalau mau adil, Inspektur Jenderal (maksudnya Inspektur Jenderal Departemen Dalam Negeri — *Red.*) mestinya juga mengecek ke Yayasan Dharmais. Ada atau tidak di Yayasan itu orang-orang yang mengaku-ngaku tadi? Di samping itu, uang Rp 1 milyar itu bisa saya

dapat dari mana? Saya tak mungkin membayar duit sebanyak itu. Jadi perjanjian itu jelas tak mungkin.

Tetapi salah satu penanda tangan perjanjian itu adalah Pak Notosuwito, yang dikenal punya akses ke Yayasan?

Kira-kira Pak Wito mau tanda tangan itu apa motivasinya, silakan tanya beliau. Dari awalnya jelas tak mungkin.

Maksudnya?

Kalau mau jujur, kan ini ada orang yang mau menjatuhkan saya sebagai bupati. Akhirnya mesti ke sana. Mestinya Pak Wito juga ditanya. Dan lebih baik lagi kalau tiga orang utusan paranormal yang mendatangi saya. Alamatnya ada, ditanyai juga. Apalagi ini sudah menyangkut Yayasan Dharmais.

Bukti otentik perjanjian itu bocor dan tersebar ke mana-mana. Bagaimana mau mengatakan tak benar?

Memang saya kalah bukti. Ada hitam di atas putihnya. Masak bupati dari tentara berpangkat kolonel bertindak segala macam tanpa perhitungan, kok bodoh amat.

Jadi tanda tangan di kertas bermeterai itu asli?

Betul. Saya membubuhkannya bersama Pak Wito.

Apakah motivasi Anda saat tanda tangan itu?

Kalau tak ada perjanjian hitam di atas putih, kita *tidak* mengetahui siapa mereka. Orang kan bisa lari begitu saja. Kalau cuma omong-omong, bagaimana buktinya.

Anda tadi menyebut pemerasan. Apa maksudnya?

Ya *embuh* (tak tahu). Yang pasti, ada pemerasan dan dilakukan dengan rapi untuk menjatuhkan dan menjebak saya.

Kalau disebut pemerasan dan kemudian Anda menolak, kan bisa saja.

Kalau tak ada bukti hitam di atas putih, kan bisa lari-lari begitu saja. Kan *nggak* ada apa-apa. Kalau ada bukti, sewaktu-waktu ada masalah, bisa dilacak orangnya. Dan kebutuhan betul ada manfaatnya. Jadi sebenarnya orangnya bisa dicari siapa dia.

Apakah sebelumnya pernah dikenal dengan tiga paranormal itu? Sama sekali tidak.

Apakah sepengetahuan Anda mereka itu dari Yayasan Dharmais?

Bisa saja dari orang gentayangan tak keruan yang cuma mengaku-ngaku.

Berapa paranormal yang menemui Anda?

Tiga orang. Ada yang merupakan utusan dan langsung datang ke rumah.

Kemudian terjadi tawar-menawar?

Ya. Terus dikonsultasikan ke Pak Wito dulu, karena mereka menyebut Yayasan Dharmais.

Jadi Anda menjanjikan Rp 1 milyar itu benar?

Begini, pertanyaan Anda itu pintar. La ini, saya jadi terjebak kalau begitu. Tapi saya ingin kejelasannya. Maka datang ke Pak Wito. Ini bagaimana kok pakai uang Rp 1 milyar segala. Dijawab Pak Wito, cobalah terima saja. Coba ditandatangani saja biar kita tahu siapa orang-orang yang anu.... Kalau dari awal tak didorong begitu, kan *nggak* mungkin saya lakukan.

Mengapa Anda percaya betul kepada orang yang belum dikenal, apalagi mereka sampai minta dana Rp 1 milyar?

Sudahlah, jangan dikorek-korek. Nanti kalau dikorek, bisa sampai ke dukun lagi.

Sebenarnya dalam rangka apa sih Anda ke rumah Pak Wito?

Dia kan dekat dengan Yayasan Dharmais, Jakarta. Sekarang kan banyak orang yang mencatut nama. Tapi ya memang kok bodoh banget sih bupati yang kolonel datang ke rumah Pak Wito. Nah, inilah terjebaknya saya.

Kapan kira-kira proses tawar-menawar itu terjadi?

Jauh sesudah Februari 1996, kira-kira April 1996.

Tampaknya tawar-menawar itu terjadi sebelum proses pencalonan?

Memang demikian kalau dilihat prosesnya.

Ada sebenarnya tahu tak masuk tiga calon yang diajukan ke Menteri Dalam Negeri pada Februari itu?

Ya.

Rupanya Anda berusaha agar tetap duduk di kursi bupati?

Ya, bagaimana ya... saya sudah tak ingat lagi. Itu sudah berjalan begitu saja, dan prosesnya memang begitu kok. Hasil akhirnya sudah diketahui.

Ada yang menyebut bahwa salah satu



SRI ROSO S. DAN ISTRINYA. Baru sadar.

paranormal yang dimaksud adalah Pak Wito?

Itu tak benar. Bahkan dia baru kenal setelah ketemu itu.

Jadi di mana peran Pak Wito?

Sebatas saya mintai pendapat, yang tahu banyak dengan yayasan di Jakarta itu. Saya buta sama sekali apa itu Yayasan Dharmais.

Setelah tanda tangan, Anda kemudian baru berkenalan dengan paranormal itu?

Ya, tapi mereka hanya memberi alamat pekerjaan di Jakarta. Harusnya orang itu juga ditanya dong, biar adil.

Sebenarnya mengapa Anda mau menerima paranormal dan utusannya itu?

Kalau orang mau mendoakan, boleh saja. Banyak sekali yang datang ke rumah untuk berdoa agar saya jadi bupati, masak ditolak.

Tapi paranormal kan tak eksplisit mau mendoakan.

Faktanya memang begitu. Fakta itu kemudian didramatisir sedemikian rupa hingga akhirnya Sekretaris Jenderal dan Inspektur Jenderal Departemen Dalam Negeri berkomentar bahwa saya ke dukun dan sebagainya. Padahal saya didatangi dan didoakan.

Apakah ada yang salah dalam komentar para pejabat tinggi itu?

Ndak, ndak ada. Memang sebagai pejabat beliau harus berkomentar. Itu hak beliau.

Apa sih pengakuan Anda kepada Inspektorat Jenderal?

Saya dimintai keterangan mengenai ada atau tidaknya penyelewengan, adakah korupsi dan kemungkinan penyalahgunaan wewenang.

Termasuk pemeriksaan tentang tuduhan asal-usul uang Rp 1 milyar itu?

Seputar itu juga.

Jawaban Anda?

Ya, saya jawab apa adanya. Itu hanya ulah orang yang berujung pada menjatuhkan jabatan saya.

Masalahnya, penjelasan pejabat eselon satu Departemen Dalam Negeri itu kini berkembang menjadi opini.

Mereka tak punya bahan lain, sehingga berkomentar seperti itu. Tapi latar belakangnya kan harus dilihat secara gamblang.

Latar belakang yang mana?

Ini adalah kasus pemerasan, saya diperas Rp 1 milyar dan dijemak.

Terus tuduhan yang berkembang jadi opini bahwa Anda akan memberi Rp 1 milyar itu bagaimana?

Lo, tak mungkin saya membayar Rp 1 milyar. Kantong sendiri kan tak mungkin. Hal itu mustahil bagi saya.

Kenapa mau tanda tangan kalau tak punya duit sebesar itu?

Ya itu tadi, dalam rangka mencari hitam di atas putih. Padahal sebenarnya saya sadar, permintaan hitam di atas putih itu suatu saat akan dibocorkan kepada orang lain.

Jadi yang membocorkan surat itu adalah paranormal yang ke tempat Anda?

Ya, Anda bisa menilai sendiri.

Apa sikap Anda setelah surat itu dibocorkan paranormal?

Lo, kan sudah terjadi, mau apa lagi. Saya memang sudah memperhitungkan hal itu, ternyata benar. Kalau orang maunya pemerasan, kan pasti menggunakan intimidasi, tekanan, kalau perlu penipuan serta men-jebak.

Anda tak akan menuntut mereka?

Kita lihat dulu. Tapi sudahlah, *wong* sudah jadi rancu begini kok.

Dengan tuduhan ini bagaimana sikap Anda?

Biasa saja. Tapi sebenarnya yang bisa menilai adalah orang lain. Coba, program Kabupaten Bantul ini kan banyak sekali, apalagi diprogramkan jadi daerah otonomi. Jadi masih banyak yang lebih penting dari tuduhan itu.

Artinya, Anda tak akan menanggapi berbagai tuduhan itu?

Begitulah. Dalam kondisi seperti saya ini sulit membuat orang percaya. *Ngomong* dianggap salah dan tak dipercaya, diam dikira membenarkan. Namun saya berprinsip, tuduhan itu sama sekali tak mengganggu pekerjaan saya sebagai bupati. Kalau sampai terganggu, kan *eman-eman* masyarakat Bantul. Bisa kacau nanti.

Omong-omong, setelah terpilih jadi bupati, Anda menepati membayar Rp 1 milyar atau tidak?

Lo, kan ketahuan kalau mereka itu tadi mau menjebak. Jadi ya tak ada bayaran itu.

Bukan karena terpilih lalu kesulitan keuangan?

Silakan Anda cek. Ada atau tidak kurcun dana dari pemerintah daerah untuk ini, tak ada. *Nggak* ada itu pembayaran Rp 1 milyar.

Apakah Anda siap menerima sanksi dari Departemen Dalam Negeri?

Sebagai pejabat pemerintah, semuanya jadi tanggung jawab saya.

Ia Mengaku Cuma Pedagang Batik



GEGER Bupati Bantul, Yogyakarta, Sri Roso Sudarmo, yang disebutkan menyediakan dana Rp 1 milyar untuk memenangkan pemilihan bupati periode kedua makin

mencuat. Soma Wijaya, 75 tahun, dukun yang ketiban "order" itu, terheran-heran ketika diminta tolong oleh utusan Bupati Bantul, agar mengusahakan Sri Roso terpilih kembali untuk jabatan bupati periode kedua. "Berdasarkan wangsit yang saya terima dari Ratu Kidul, Andalah orangnya yang bisa membantu menggolkan Sri Roso Sudarmo menjadi bupati periode berikutnya," kata Djuwadi, paranormal yang mengaku sebagai utusan Bupati Bantul, yang datang bersama tiga orang rekannya menemui Soma Wijaya.

Dalam wangsit itu, konon, Ratu Kidul menyebut Soma Wijaya sebagai pertapa Gunung Lawu yang punya ilmu *linuwih* alias ilmu sakti. Tentu saja dukun yang mengaku biasanya cuma dimintai tolong tetangganya untuk sekadar menentukan hari baik pindah rumah dan perkawinan itu terkejut. Ia menolak permintaan itu. "Sejak muda saya memang senang berkelana, bukan untuk berguru, melainkan untuk mencari sesuap nasi. Jadi saya tak punya ilmu apa-apa," kata orang tua yang mengaku cuma pedagang batik ini dengan rendah hati.

Toh tamunya itu malah gigih dan menganggap penolakan itu sebagai menguji. Mereka tak menyerah. Ketika datang lagi menemuinya, paranormal itu disebutkan membawa seorang Asisten Sekwilda Bantul untuk meyakinkan. Tapi bujukan dengan iming-iming uang pun ditolaknya. "Anda mungkin salah alamat. Saya ini hanya rakyat biasa, mungkin orang lain yang dimaksud," katanya kepada orang yang mengaku utusan bupati itu.

Meski usianya sudah sepuh, ayah 15 anak dari tujuh istri ini tampak masih segar. Wajahnya bersih dan selalu berkopiiah hitam. Mengaku tak pernah menengenyam pendidikan, baik di sekolah formal maupun pesantren, kakek yang mengaku sudah lupa jumlah cucunya itu kini hidup

Soma Wijaya
mengaku dihubungi
utusan Bupati Bantul,
yang minta tolong agar
bupati itu terpilih
kembali.



HIDAYAT TANTAN

SOMA WIJAYA ALIAS PANEMBAHAN LAWU. Penjual batik.

di sebuah rumah sederhana di Desa Gintung Kidul, Kabupaten Cirebon. Di rumah reyot itulah ia menerima wartawan GATRA, Hidayat Tantan, untuk berwawancara sekitar kedatangan utusan Bupati Bantul itu, pekan lalu. Petikannya:

Kabarnya banyak pejabat yang datang ke sini minta dibantu naik pangkat?

Kabar itu tak benar. Saya ini orang biasa, bukan kiai, bukan paranormal. Tak bisa apa-apa. Kalaupun ada yang datang ke sini, hanya kerabat dan orang-orang sekitar sini. Itu pun tak minta macam-macam. Paling-paling hanya minta dicarikan hari baik untuk pindah rumah atau kawinan.

Lalu soal Bupati Bantul yang disebut-sebut pernah minta bantuan Anda?

Memang saya akui beliau pernah ke sini, tapi tidak bupatinya langsung. Utusannya datang ke sini sampai tiga kali. Kapan waktunya, saya tak ingat persis. Kira-kira sekitar Maret. Waktu itu saya habis salat isya, tiba-tiba datang orang yang mengaku utusan Bupati Bantul.

Anda masih ingat siapa saja mereka itu?

Yang pertama tiga orang. Mereka, bernama Prapto Wangono, mengaku sebagai salah seorang pejabat di Bantul. Satu lagi mengaku paranormal bernama Djuwadi. Terakhir, Hartono, cucu angkat saya di Yogyakarta.

Jadi mereka dibawa cucu angkat Anda ke sini?

Bukan dibawa. Cucu saya cuma mengantar Djuwadi, temannya.

Maksud kedatangan mereka?

Itulah yang saya tak mengerti. Mereka kok tiba-tiba minta bantuan saya menggolkan Bupati Bantul menjadi bupati untuk periode kedua. Katanya sesuai dengan wangsit yang didapat paranormal Djuwadi ketika bersemadi di Parangtritis, bahwa yang bisa membantu itu cuma saya.

Wangsit dari siapa?

Menurut pengakuan Djuwadi, dari Sri Ratu Kidul.

Anda percaya dengan wangsit tersebut?

Ya percaya tak percaya. Saya ini sebelumnya tak kenal Djuwadi. Makanya saya tanya kepa-

da dia, wangsit itu dalam bentuk apa. Jawabannya, *jirim* (Sang Ratu menampakkan diri). Tapi ketika saya tanya *jirim*-nya seperti apa, Djuwadi tak bisa menggambarannya. Jadi saya pikir, permintaan mereka itu salah alamat.

Jadi Anda tolak?

Ya iya. *Wong* saya tak bisa dan tak biasa melakukan hal seperti itu. Saya katakan, mereka salah alamat. Saya suruh cari orang lain saja.

Tanggapan utusan bupati itu bagaimana?

Mereka *nggak* percaya. Disangkanya saya menguji. Setelah yang pertama itu, mereka datang lagi dua kali. Bahkan kali ini disertai pejabat yang lebih tinggi, kalau tak salah ingat, namanya Madfuri. Jabatannya Asisten Sekwilda atau apa. Tapi ya karena saya tak bisa, saya tolak juga.

Katanya waktu itu Anda dikasih duit Rp 5 juta sebagai tanda keseriusan. Anda juga malah minta komisi Rp 250 juta?

Demi Allah. Kabar itu fitnah. Saya tak menerima duit sepeser pun. Saya juga tak pernah minta uang komisi karena memang saya tak bisa melakukannya. Anda lihat sendiri rumah saya reyot begini. Kalau benar menerima duit segede itu, barangkali rumah saya sudah jadi *gedong*.

Omong-omong, Anda pernah bertemu dengan Bupati Bantul?

Belum. Hanya dengan utusannya, Madfuri dan Prapto. Itu pun karena mereka datang ke sini.

Bupati pernah *ngomong*, itu cuma untuk menjebak paranormal.

Menjebak apa. Mereka datang sendiri ke sini. Mereka sendiri yang menyebut saya paranormal. Sekarang kok menuduh begitu. Dari tadi sudah saya bilang, saya ini tak punya ilmu apa-apa.

Tapi di luar beredar kabar, Anda seorang *linuwih* dan pertapa Gunung Lawu. Bahkan disebut-sebut bisa menembus lubang kunci segala.

Astaghfirullah. Kabar edan itu. Pertapa apa? *Wong* saya tiap hari hanya keliling dagang batik. Saya juga tak pernah sekolah atau berguru di pesantren. Tak pernah punya *kanuragan*. Mana bisa dibidang dapat menembus lubang kunci.

Seandainya Anda dipanggil yang berwenang untuk menjelaskan masalah ini?

Saya bersedia dipanggil siapa pun. Akan saya beberkan hal sebenarnya, seperti yang saya ceritakan kepada Anda. Saya tak akan mengada-ada.

Sejauh ini adakah yang pernah memanggil Anda untuk dimintai keterangan?

Belum ada. Baru Anda saja yang bertanya.

Lalu soal kabar bahwa Anda termasuk salah seorang kerabat Sultan Cirebon?

Kabar *ngawur* itu. Sekadar tahu soal Kesultanan Cirebon, barangkali ya. Tapi kalau saya dibidang kerabat keraton, ya *nggak* benar. Keliru itu. Saya ini rakyat biasa, bukan keturunan ningrat.



LIKA-liku jalan menuju jabatan bupati untuk kedua kalinya ditempuh Sri

Roso Sudarmo dengan cara yang cukup ulet. Bupati Bantul, yang disebut-sebut media massa terkait dengan kasus kematian Udin, wartawan *Bernas*, belakangan terkait dengan cerita paranormal dan uang Rp 1 milyar.

Geger bupati, paranormal, dan uang Rp 1 milyar itu mengundang reaksi berbagai pihak. Bekas Menteri Dalam Negeri Rudini, misalnya, menilai Sri Roso tak pantas menjadi pemimpin. Tindakan Bupati Bantul itu, menurut Rudini, menggambarkan bahwa ia tak memiliki rasa percaya diri. "Ia bukan pemimpin yang diharapkan rakyat. Ia pemimpin yang bermutu rendah," katanya.

Penilaian Rudini itu tentu bisa diperdebatkan. Yang jelas, Soewarno, 42 tahun, dengan cerdik memanfaatkan ayahnya, Soma Wijaya, dukun dari Cirebon, yang dikabarkan sakti mandraguna. Ia bersama paranormal Djuwadi yang mengaku menerima wangsit dari Ratu Kidul, bulan Maret lalu, menemui ayahnya di Cirebon.

"Saya ini hanya seorang sopir. Ketika dipanggil dan disuruh menandatangani kuitansi, saya tanda tangani saja," katanya tentang upah Rp 1 milyar itu. Ayah tiga anak yang masih tinggal serumah dengan ayahnya di Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, itu bertindak sebagai perantara dalam urusan jabatan bupati, paranormal, dan dana Rp 1 milyar tersebut. Wartawan GATRA, Hidayat Tantan, mewawancarai Soewarno di Cirebon, pekan lalu. Petikannya:

Dalam surat pernyataan Bupati Bantul tertanggal 2 April 1996 itu, Anda ikut menurunkan tanda tangan sebagai saksi?

Saya akui, saya ikut menandatangani pernyataan itu. Saya ini hanya sopir. Waktu itu saya dipanggil ke dalam rumah bupati dan disuruh menandatangani, ya saya tanda tangan.

Waktu itu Anda ada di mana?

Di rumah dinas bupati. Bupati sendiri yang membuat surat pernyataan itu.

Siapa saja yang hadir?

Uang
Rp 1 milyar
dan nama
Yayasan
Dharmais
disebut
agar utusan
bupati tak
mengganggu
Soma Wijaya.



R. SOEWARNO. Uang bensin.

Pak Madfuri dan Pak Prapto sendiri tak hadir saat itu, hanya ada Pak Bupati, Pak Notosuwito. Dan kami bertiga dari Cirebon, saya, Anggoro, dan Aziz. (Aziz adalah cucu Soma Wijaya, Anggoro cucu angkat, sedangkan Soewarno anaknya. Walaupun cucu, Aziz dan Anggoro lebih tua dari Soewarno — *Red.*).

Kok Anda bertiga sampai berada di rumah bupati?

Kami memang sengaja pergi ke sana. Surat pernyataan itu adalah ide Aziz, seorang pensiunan tentara. Tadinya Aziz ingin mereka tak lagi mengganggu dan memaksa Bapak (maksudnya Soma Wijaya — *Red.*). Kasihan, kan Bapak sudah tua. Tadinya maksud kami menyebut duit semilyar itu agar Pak Bupati mundur. Eh, ternyata Pak Bupati mau, ya sudah kepala basah. Cuma kami bilang agar duitnya diserahkan sendiri ke Yayasan Dharmais.

Setelah terpilih kembali jadi bupati, apakah duit itu jadi diserahkan ke Yayasan Dharmais?

Ya, saya tak tahu.

Kenapa Yayasan Dharmais dilibatkan?

Itu pun kami sebut asal-asalan saja. Tujuan kami sebenarnya, bagaimana agar Pak

Bupati tak sanggup memenuhinya, sehingga utusannya tak terus-terusan datang mengganggu ayah saya.

Anda dikasih duit oleh bupati?

Saya tak terima sepeker pun. Cuma oleh asisten Pak Bupati, saya dikasih duit Rp 100.000 untuk beli bensin. Selain itu, selama berhubungan dengan mereka, saya tak pernah dikasih apa-apa.

Menurut bupati, surat pernyataan itu dibuat untuk menjebak komplotan paranormal. Anda merasa begitu?

Menjebak bagaimana. Kalau mau menjebak, ya tak perlu bupati sendiri yang turun tangan. Cukup lapor kepada polisi atau Kodim. Mereka yang datang sampai *ngemis-ngemis*, eh sekarang malah balik menuduh.

Tadi Anda menyebut-sebut sebagai sopir, maksudnya?

Jangan salah, bukan sopir Pak Bupati. Kami bertiga dari Cirebon itu bawa mobil sendiri dan sayalah yang menjadi sopir.